

Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Kampus

Dudy Imanuddin Effendi¹

Berita yang telah diinformasikan beberapa media surat kabar online menunjukkan bahwa Kekerasan seksual telah menjadi isu penting sekaligus problem kampus yang tersebar luas di beberapa Perguruan Tinggi. Beberapa hasil temuan civitas akademika kampus, termasuk didalamnya yang telah diadvokasi oleh sebagian mahasiswa. Semisal yang dipublikasikan oleh www.liputan6.com pada tanggal 21 Pebruari 2020 telah menginformasikan beberapa kasus pelecehan di beberapa kampus ternama di Indonesia.²

Perlahan tetapi pasti satu demi satu, kasus kekerasan seksual di sejumlah kampus menyeruak ke tengah publik. Mengkhawatirkan, miris, bahkan membuat geram, kasus-kasus tersebut tak jarang berujung protes yang menuntut ketegasan pihak institusi pendidikan. Pada sisi tertentu telah diakui oleh beberapa civitas akademis yang peduli terhadap kasus kekerasan seksual sudah ada upaya penanggulangannya. Akan tetapi langkah-langkah preventif masih dianggap lemah dan membutuhkan manajemen pencegahan dan penanggulangan yang bersifat komprehensif. Bahkan sebagian orang menganggapnya bahwa apa yang dilakukan dalam penanganan kasus kekerasan seksual di kampus selama ini belum tegas dan metode penyelesaian belum dilakukan secara tuntas.

Dalam konteks pencegahan terjadinya kekerasasan seksual di dunia kampus sepertinya butuh perhatian serius dari para pengambil kebijakan di Perguruan Tinggi. Hal ini didasarkan pada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa kekerasan seksual dapat berdampak besar kepada resiko psikologis korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan kekerasan seksual dikaitkan dengan berbagai hasil negatif, termasuk peningkatan penggunaan zat, gejala depresi, perilaku berisiko kesehatan, dan gejala gangguan stres yang mengarah trauma. Gejala distress korban pelecehan seksual ini pada akhirnya berdampak negatif pada kesuksesan perguruan tinggi dan pribadi korban dalam menjalani kehidupannya.³

¹ Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

² Contoh kasus yang diberitakan: Dugaan kekerasan seksual di Universitas Negeri Padang, pelecehan seksual di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, pelecehan seksual di UGM, kekerasan seksual di UIN Malang, pelecehan seksual di UNJ.

³ Acierno, R., Brady, K., Gray, M., Kilpatrick, D., Resnick, H., & Best, C. L. (2002). *Psychopathology following interpersonal violence: A comparison of risk factors in older and younger adults*. *Journal of Clinical Geropsychology*, 8, 13-23.

Secara empiris, langkah preventif yang pertama harus dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada seluruh civitas kampus mengenai informasi bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dapat mengarah pada kekerasan seksual di Kampus. Sosialisasi bahkan internalisasi ini penting bagi seluruh civitas kampus, terkhusus mahasiswa agar mereka dapat melakukan pencegahan secara mandiri. Kategori upaya preventif semodel ini bagian dari konseling behavioral. Tujuannya agar tercipta suasana kampus yang kondusif untuk terjadinya upaya pencegahan peristiwa kekerasan seksual secara mandiri melalui teknik implusif, asertif dan pengondisian aversi.⁴ Teknik-teknik ini dimungkinkan dapat mengkondisikan perilaku masyarakat kampus untuk menjauh dari model-model perilaku yang bisa mengarah pada terjadinya kekerasan seksual. Pelaksanaannya bisa dilakukan pada momentum kegiatan resmi awal memasuki dunia kampus, semisal momentum PBAK, OPAB, atau melalui penyebaran buku saku.

Informasi tentang macam-macam pelecehan seksual, paling tidak, dapat memberikan asupan positif pada aspek kognitif mahasiswa atau civitas kampus lainnya untuk memahami dan menyadari gejala-gejala pelecehan seksual sedini mungkin. Sehingga mereka bisa bersikap waspada dan berhati-hati ketika melihat gejala-gejala tersebut dan kemudian memiliki mekanisme alami dalam pencegahan diri sedini mungkin. Sepakat dengan Dzeich dan Weiner,⁵ Macam-macam pelecehan seksual di dunia kampus yang harus diinformasikan, diantaranya:

Pertama, tipe “*pemain-kekuasaan*” atau “*quid pro quo*”. Tipe ini menunjukkan gejala awal pelecehan seksual yang ditandai oleh perilaku seseorang yang memiliki posisi atau otoritas lebih dengan tawaran benefit yang bisa mereka berikan kepada calon korban dengan melakukannya di luar area kampus (tempat-tempat yang memungkinkan perilaku pelecehan seksual tidak mendapat gangguan dari yang lain), misalnya tawaran mendapat nilai bagus, rekomendasi atau kemudahan akademik, jaminan memperoleh atau mempertahankan pekerjaan, proyek, promosi jabatan, order, dan kesempatan-kesempatan lain.

Kedua, tipe dengan “*peran sebagai figur ibu, ayah, orang tua atau kakak*”. Gejala pelecehan seksual yang akan dilakukan menunjukkan perilaku yang mencoba untuk membuat hubungan dengan calon korban seperti orang tua atau mentor di luar area kampus atau saat kampus sepi dari banyaknya aktifitas orang-orang. Gejala pelaku dalam intensi seksualnya biasa sering

⁴ Cautilli, J.T.; Riley-Tillman, C.; Axelrod S. & Himeline, P. (2005). *The Role of Verbal Conditioning in Third Generation Behavior Therapy*. *The Behavior Analyst Today*, 6(2), 138–57.

⁵ Dzeich, B. W. & Weiner, L. (1990) *The Lecherous Professor: Sexual Harassment on Campus*, Illinois: University of Illinois Press.

ditutupi dengan pretensi yang berkaitan dengan atensi akademik, profesional, atau personal. Ini merupakan cara yang sering terjadi di dunia kampus, pelecehan bahkan sampai pada kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa bimbingannya.

Ketiga, tipe “anggota kelompok” (*group*). Ini semacam motif pelecehan bahkan menjurus kepada kekerasan seksual dengan gejala adanya perilaku inisiasi untuk dianggap sebagai anggota dari suatu anggota baru kelompok tertentu. Misalnya, pelecehan yang dilakukan anggota-anggota senior pada seseorang (calon korban) dalam momentum kegiatan masa penerimaan anggota organisasi kampus (intra maupun ekstra) dengan dalih tradisi atau syarat diterimanya sebagai anggota.

Keempat, tipe “pelecehan di tempat tertutup”. Gejala pelecehan ini dilakukan oleh pelaku secara tersembunyi di tempat-tempat sepi dan umum atau sudah direncanakan tanpa terlihat oleh siapapun atau tidak ada saksi. Gejala awal tipe pelecehan ini, pelaku berubah dirinya menjadi “*groper*”, yakni suka memegang-megang anggota tubuh korban seolah dilakukan tanpa sengaja. Peluang tindakan aksi seperti ini biasanya dapat terjadi pada proses bimbingan akademik dan bimbingan penyelesaian studi (skripsi). Bahkan bukan hanya berubah menjadi “*groper*” tetapi juga menjadi sangat “*oportunis*”. Artinya pelaku selalu mencari kesempatan adanya kemungkinan untuk melakukan pelecehan, misalnya dengan mendaratkan tangannya di bagian-bagian tubuh tertentu korban di saat lengah.

Kelima, tipe “*confidante*”. Gejala awal pelecehan atau kekerasan seksual dengan mengiring calon korban dengan selalu mengarang cerita problematika keluarga pelaku untuk menimbulkan simpati dan rasa percaya dari korban. Sebagai contoh, pelaku menceritakan permasalahannya bahkan paling ekstrem menceritakan juga masalah seksual dengan pasangan resminya dengan tujuan calo korban terbawa perasaan. Setelah itu pelaku membujuk calon korban untuk diajak pada situasi di mana calon korban dipaksa untuk menjadi pelipur lara atas penderitaan yang diceritakannya.

Keenam, tipe “*pelecehan situasional*”. Gejala awal diperlihatkan oleh pelaku dengan memanfaatkan situasi korban yang sedang ditimpa musibah atau kemalangan. Pelaku mempossikan seolah-olah sebagai dewa penolong atas musibah yang dialami calon korban dan kemudian pelaku memanfaatkan ketidakberdayaan korban. Misalnya, korban yang sedang sakit, korban yang mengalami cacat fisik, korban yang sedang dilanda stress studi atau menghadapi kesulitan kehidupan, bahkan korban karena ditinggal mati keluarganya, dan lainnya. Tipe pelecehan atau kekerasan seksual seperti ini, pelakunya bisa menjadi tindakan “*pest*”, memaksakan kehendak dengan tidak mau menerima jawaban “tidak”. Pemaksaan kehendak ini dilakukan karena

pelaku sangat menginginkan untuk melakukan perbuatan yang ingin di lakukan, tidak peduli dengan perasaan korban.

Ketujuh, tipe "*the great gallant*". Gejala awal pelaku sebelum melakukan pelecehan seksual selalu mengumbar komentar-komentar "pujian" yang berlebihan tidak pada tempatnya sehingga menimbulkan rasa malu pada calon korban. Biasanya dilakukan oleh seorang "*intellectual seducer*", di mana sebelumnya pelaku mempergunakan kelebihan pengetahuan dan kemampuan untuk mencari tahu tentang kebiasaan atau pengalaman calon korban. Bahkan bisa juga dibuat dulu pengkondisian suasana lingkungan yang mendukung pelecehan seksual itu (*seualized environment*). Pengkondisian lingkungan yang mengandung obsenitas, gurauan-gurauan berbau seks, grafiti yang eksplisit menampilkan hal-hal seksual, menunjukkan dengan sengaja pornografi di internet seolah-olah baru melihatnya, poster-poster dan obyek yang merendahkan secara seksual, dan sebagainya. Pelaku sebagai orang yang memiliki kelebihan intelektual menciptakan pengkondisian ini untuk menguatkan stimulus kepada calon korban agar tanpa sadar ikut terangsang. Tindakan pengkondisian ini untuk memudahkan niat pelaku menekan calon korban dalam melakukan pelecehan seksual. Hal inipun didukung juga oleh pengetahuan pelaku terhadap kelemahan-kelemahan korban dari hasil penelusuran kebiasaan atau pengalaman calon korban.

Upaya preventif pendekatan teknik implosif (pembanjiran informasi), latihan asertif dan pengondisian aversi dalam konseling kognitif-behavioral ini hanya sebagai langkah awal pencegahan saja. Upaya awal dengan memberikan informasi-informasi berguna yang berkaitan dengan gejala-gejala yang dapat menyebabkan terjadinya kasus-kasus pelecehan atau kekerasan seksual di dunia kampus.

Tentu upaya yang pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual, baik pendekatan agama maupun psikologis membutuhkan model ekologi sosial kampus yang mendukung. Sepakat dengan sistem pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual yang sudah dilakukan oleh *United States and the Centers for Disease Control and Prevention* (CDC). Strategi komprehensif dengan membangun dulu model ekologi sistem yang supported, mulai dari individu, relasi, komunitas, masyarakat civitas kampus secara keseluruhan. Indikator yang harus menjadi poin-point penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di dunia kampus ini meliputi; a) Upaya pencegahan harus bersifat komprehensif: artinya strategi dan pendekatan yang dilakukan harus bisa saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain yang terlibat di kampus; b) Infrastruktur yang kuat: Artinya dibutuhkan sistem organisasi, struktur atau kelembagaan yang legal dan efektif dalam mengembangkan strategi pencegahan kekerasan seksual di

perguruan tinggi atau kampus; c) Penguatan pemahaman. Artinya seluruh civitas kampus harus menjadi target penerima dan pengamat pesan-pesan pencegahan, kampanye, atau strategi penanggulangan kekerasan seksual, c) Kemitraan dan Keberlanjutan. Artinya Pengembangan kerja penanggulangan kekerasan seksual selalu menjalin berkoordinasi dengan secara sehat dengan pemangku kebijakan dan mitra kerja eksternal kampus untuk selalu memperkuat, mengoordinasikan, dan menyelaraskan upaya pencegahan kekerasan seksual agar bisa lebih berkelanjutan dari waktu ke waktu, dan; d) Evaluasi aksi. Artinya harus ada model evaluasi berkala tentang tingkat keberhasilan program, kebijakan, atau praktek penanggulangan kekerasan seksual di dunia kampus.

Tulisan sederhana ini mudah-mudahan bisa bermanfaat bagi upaya-upaya perguruan tinggi untuk menanggulangi dan meminimalisir terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual di dunia kampus (DIE HENING)